

MENUMBUHKAN KUALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM PERKOTAAN MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

Lukman Abdurrahman^{1*}, Wiwin Aminah¹, Mochammad Arif Bijaksana¹,
Djusnimar Zultilisna¹

¹Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

*abdural@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Penguatan kehidupan keberagamaan diperlukan dalam kehidupan masyarakat muslim terutama daerah perkotaan. Penguatan ini sebagai langkah untuk mewujudkan masyarakat madani yang dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik serta melekat terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membentuk masyarakat yang kohesif dan meningkatkan pemahaman komunitas terhadap konsep masyarakat madani. Metode yang digunakan adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*) dengan menitikberatkan kepada pengembangan masyarakat atas aset-aset yang telah mereka miliki. Hasil program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa aset yang telah dimiliki masyarakat merupakan aset spiritual yang menjadi modal utama pembentukan masyarakat madani dengan bingkai aturan masyarakat dan agama. Program ini juga berhasil memperkuat jalinan silaturahmi antar masyarakat beragama serta mampu meningkatkan pemahaman agama dan pengetahuan terhadap perkembangan teknologi informasi.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development*, keagamaan, masyarakat madani

Abstract: *Strengthening religious life is essential in the life of Muslim communities, especially in urban areas. This strengthening is a step towards realizing a civil society that can practice its religious teachings well and is literate in developing technology and information. This community service program aimed to form a cohesive community and increase community understanding of the concept of civil society. The method used was ABCD (Asset-Based Community Development) by emphasizing community development on the assets they already have. The results of this community service program show that the assets owned by the community are spiritual assets which are the main capital for forming a civil society with the frame of community and religious rules. The program also strengthened the relationship between religious communities and improved religious understanding and knowledge of the development of information technology.*

Keywords: *Asset-Based Community Development, religious, civilized society*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang berfalsafah Pancasila dengan sila pertamanya adalah "Ketuhanan Yang Mahaesa" yang meniscayakan kehidupan beragama dapat tumbuh subur di dalamnya (Safitri & Dewi, 2021). Pada dasarnya, adalah tugas negara untuk memfasilitasi kehidupan beragama yang baik dalam kehidupan masyarakatnya. Namun dalam prakteknya, peran negara dalam hal ini Kementerian Agama, tidak dapat melingkupi semua aspek kehidupan beragama warga negara. Jika kehidupan beragama warga negara itu dibagi dua bagian besar, yakni pertama secara struktural dan yang kedua secara kultural (Abdurrahman, 2014), maka peran Kementerian Agama lebih pada tata kelola keberagamaan yang bersifat struktural seperti penyelenggaraan peradilan agama, pencatatan prosesi pernikahan, penyelenggaraan ibadah haji dan kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan kehadiran negara

dalam prosesnya. Adapun pembinaan kehidupan keberagamaan yang bersifat kultural dan privat banyak diserahkan kepada warga negara itu sendiri atau komunitas-komunitas yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di satu sisi, pembinaan secara kultural menghendaki upaya intensif guna menguatkan keberadaan falsafah negara Pancasila yang harus menjadi akar budaya bangsa supaya ketahanan bangsa tetap terpelihara dengan baik (Safitri & Dewi, 2021). Namun, di sisi lain upaya ini masih belum terselenggara secara efektif dan membutuhkan peran beragam pihak.

Oleh karena itu, untuk kepentingan di atas dapat membuka peluang pihak-pihak lain untuk ikut serta dalam menumbuhkan perkembangan kehidupan beragama di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, program pengabdian masyarakat (Abdimas) dari beragam kampus merupakan salah satu pihak yang dapat memerankan tugas di atas. Salah satu tim pengabdian masyarakat dari Universitas Telkom Bandung menyoba masuk ke ranah eksklusif tersebut dalam rangka mewujudkan salah satu tri darma perguruan tinggi yang berkelindan dengan penguatan kehidupan keberagamaan secara kultural dalam bentuk program pengabdian masyarakat.

Permasalahan yang diupayakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana agar pembinaan jamaah pengajian masjid tidak terhenti akibat wabah covid-19? Dan 2) Bagaimana melakukan pemeliharaan kualitas pembinaan jamaah masjid tidak saja yang terkait peribadahan ritual namun diperluas dalam pengembangan pola kemasyarakatan dalam kemodernan dengan tetap merujuk pada petunjuk-petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits? Dengan demikian, untuk menjawab permasalahan tersebut, beberapa upaya ditawarkan untuk ditempuh sebagai berikut: 1) Wabah covid-19 sesungguhnya bukan penghalang program pemeliharaan pembinaan jamaah masjid dan masyarakat beragama umumnya. Ia hanya meniscayakan agar jamaah tidak berkerumun di satu tempat, misalnya di ruangan masjid. Oleh karena itu pembinaan dapat tetap dilakukan melalui pertemuan daring via media Teknologi Informasi (TI) berupa *virtual meeting* secara *online* dari rumah masing-masing atau tetap *onsite* di masjid dengan tetap mengindahkan protokol kesehatan. Selanjutnya 2) Pembinaan melalui pertemuan maya dan media TI dapat berjalan lebih fleksibel dalam ragam bentuknya. Dari sisi materi dapat lebih kaya, karena materi dapat disajikan melalui *content sharing* dengan kemungkinan muatan yang lebih padat karena aksesnya secara *softcopy* dan bukan *hardcopy*, kebergantungan hanya pada persiapan yang matang penyaji. 3) Dengan demikian, berbagi materi dapat lebih diperluas mencakup pula persoalan *muamalah* atau hubungan sosial kemasyarakatan, selain peribadahan dan 4) Efektivitas capaian makin luas mengingat pembinaan yang dilakukan bersifat terbuka, artinya dapat berlangsung dua arah karena masyarakat sasaran adalah masyarakat terbuka pula disebabkan tingkat pendidikan mereka relatif bagus.

Hal di atas sesungguhnya bercermin dari upaya pemberdayaan masyarakat beragama yang telah diupayakan oleh pelbagai komunitas atau organisasi masyarakat yang tidak pernah mengenal kata berhenti. Peran besar yang telah dilakukan oleh *Muallaf Center*, misalnya, demikian intensif guna membina masyarakat *muallaf* (seseorang yang baru masuk Islam) baik melalui pertemuan luring maupun daring (Ikhwanuddin, 2022). Begitu pula, dalam komunitas

perusahaan atau lembaga-lembaga komersial pembinaannya secara keagamaan, khususnya keislaman, demikian masif yang akan berefek bukan saja untuk membangun kualitas pribadi masing-masing anggota, tapi pada gilirannya dapat membangun etos kerja yang cerdas dan ikhlas bagi lembaga tersebut (Albarsyah, 2022). Dalam hal ini, ada dua upaya pemberdayaan masyarakat beragama, yaitu pertama dakwah *billisaan* (melalui retorika) dan kedua dakwah *bilisaanil hal* (amal nyata) (Sasongko, 2022; Aliyuddin, 2010). Apa yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom dalam ranah ini adalah dakwah *billisaan* dengan sasaran masyarakat terbuka, artinya bukan komunitas lembaga tertentu seperti di atas, namun mereka yang terafiliasi dengan Masjid An-Naas Cikutra Bandung, baik secara luring maupun daring.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- 1) Membangun silaturahmi khususnya antar anggota jamaah masjid sebagai bagian masyarakat perkotaan guna membangun masyarakat madani (*civil society*) yang berperadaban luhur dan berakhlak, 2) Meningkatkan wawasan jamaah masjid dalam pemahaman agama dan hal kekinian terutama terkait perkembangan Teknologi Informasi baik dalam pelaksanaan kajian maupun dalam pemakaian sehari-harinya di masyarakat sehingga batas-batas akhlak tetap diindahkan.

Metode

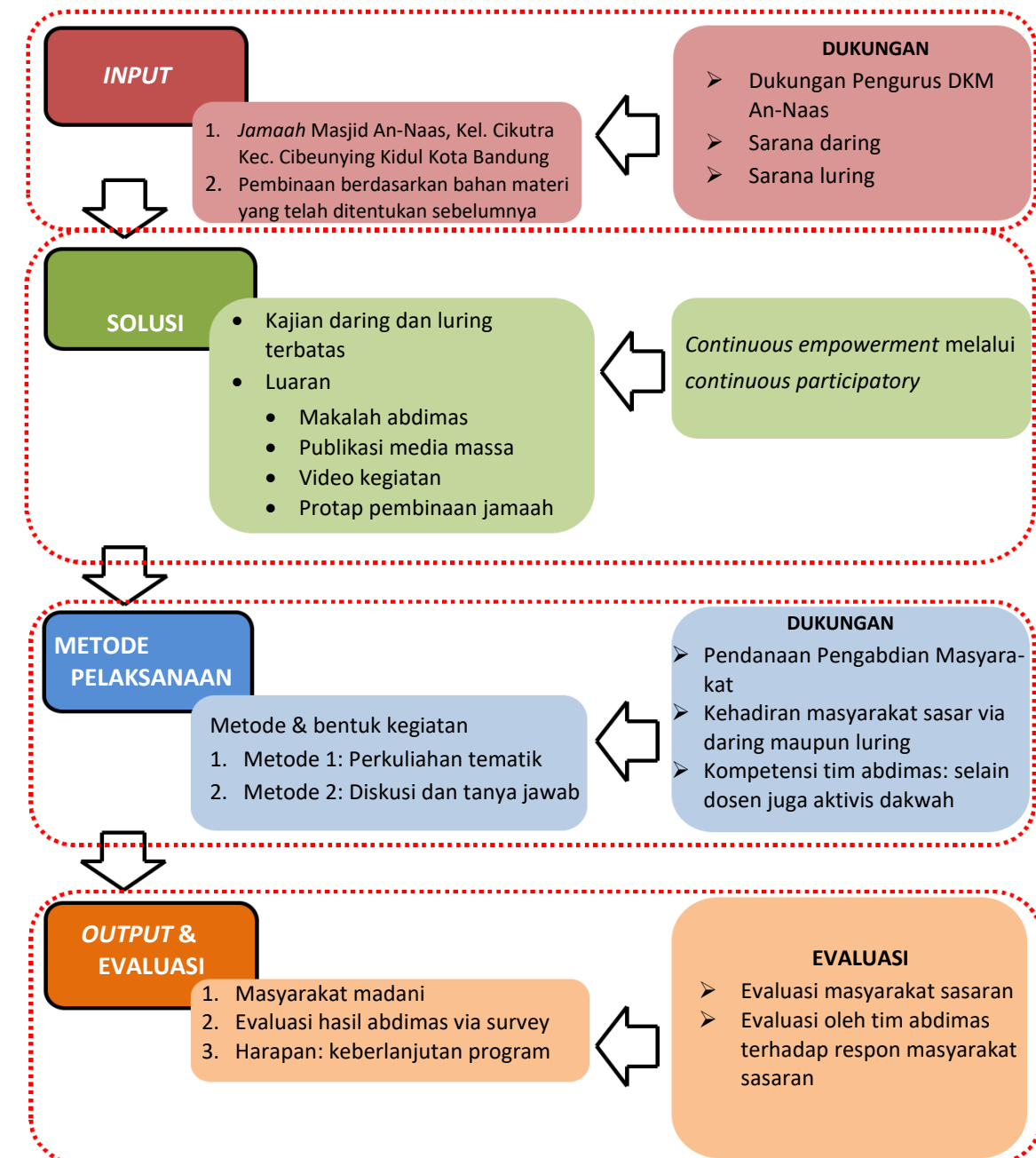
Metode yang dikembangkan dalam Program Pengabdian Masyarakat ini bertumpu pada teori ABCD (*Asset-Based Community Development*), yaitu satu teori yang menyatakan bahwa pengembangan sebuah masyarakat cukup berbekal aset yang mereka miliki tanpa harus bergantung pada aset-aset di luar yang tidak mereka miliki (Maulana, 2019). Aset terbesar yang jamaah masjid miliki adalah aset spiritual yang dapat menjadi modal dalam membangun masyarakat berperadaban tinggi, disamping aset-aset lainnya seperti aset manusia, aset ekonomi, aset sosial, aset budaya dan sebagainya (Maulana, 2019). Aset spiritual ini perlu mendapat pemberdayaan supaya sejalan dengan semangat keberagamaan (baca: keislaman), mengingat belum tentu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) berhubungan erat dengan keberagamaan seseorang (Zohar dan Marshall, 2001). Dengan kata lain, aset spiritual yang bersifat *inherent* pada tiap diri manusia membutuhkan pembinaan agar sejalan dengan semangat agama yang bersumber dari wahyu Tuhan. Oleh karena itu, bertumpu pada teori ABCD tersebut maka metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada [Bagan 1](#) dengan rincian tahapan sebagaimana di bawah ini.

1. Skema kegiatan

- a. Bahan kajian atau referensi dipegang oleh kedua belah pihak (penyaji dan para peserta), malahan beberapa hari sebelumnya bahan kajian tersebut sudah diberitahukan atau dibagikan kepada para peserta secara *online* dengan maksud supaya dipelajari sebelum kajian sehingga dapat mengundang diskusi intensif sebagai penggalian aset spiritual yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, penyaji hanya sebagai fasilitator dan para peserta didorong untuk proaktif membahas persoalan kajian

terutama untuk tindak lanjut dalam keseharian.

- b. Penyaji membahas bahan kajian sesuai tema yang direncanakan yang telah diplot sebelumnya, sesuai pembahasan dilakukan tanya jawab dan diskusi terbuka (*continuous empowerment and participatory*) dengan tetap saling menghargai kemungkinan perbedaan pemahaman, di satu sisi. Di sisi lainnya, jika terjadi permufakatan dalam pembahasan, maka menjadi modal penguatan hubungan sosial antar jamaah.
- c. Pasca acara diskusi, dilakukan ramah tamah bagi para peserta kajian luring yang hadir di masjid untuk membangun hubungan keakraban antar peserta dan sebagai upaya membangun motivasi menerapkan hasil kajian dalam praktek keseharian.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

2. Materi kegiatan

- a. Kajian pola kemasyarakatan yang berperadaban mengacu pada perkembangan pengetahuan dan teknologi kekinian seperti Revolusi Industri 4.0 berlandaskan pedoman Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam hal ini, Al-Quran didasarkan pada Tafsir *Ibnu Katsir* (Katsir, 2000) dan Al-Hadits mengacu pada bahasan Kitab *Fathul Baary* (Asqolani, 1960) yang merupakan syarah atau penjelasan dari Kitab *Shahih Bukhary*.
- b. Diskusi seputar kajian untuk penerapan di lapangan baik secara individual maupun komunal yang dapat memberi nilai tambah bagi pengembangan kohesivitas kemasyarakatan pada sisi kultural (Abdurrahman, 2014).
- c. Sekali-kali dilakukan survey untuk analisis kebutuhan acara pembinaan komunitas tersebut, juga terkait dengan dan kelebihan serta kekurangan Program Pengabdian Masyarakat ini.

3. Partisipasi Mitra

Mitra Pengabdian Masyarakat dalam hal ini sebagai lembaga adalah Dewan Keluarga Masjid (DKM) An-Naas. Peran yang dilakukannya bertindak sebagai fasilitator penyelenggaraan pembinaan karena tanggung jawab moral untuk terus mengembangkan jamaahnya. Dalam hal kajian dilakukan secara tatap muka, DKM An-Naas menyediakan ruang utama masjid sebagai tempat kajian dan pelbagai fasilitas lain seperti *sound systems*, infokus, layar kajian, *virtual meeting tools* dan lain-lain. Namun dalam hal kajian dilakukan secara daring, DKM An-Naas berperan sebagai perekat virtual keberadaan jamaah peserta kajian sebagai tempat afiliasi mereka.

4. Output Kajian

Partisipasi para peserta dalam setiap acara kajian yang diselenggarakan tiap Hari Ahad paska Sholat Subuh. Partisipasi ini dapat diukur melalui survey (jajak pendapat) secara *online* yang diselenggarakan dalam rentang kajian tersebut dilakukan.

5. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Evaluasi secara langsung dilakukan melalui sesi tanya jawab antara penyaji dan peserta pembinaan. Akan tampak beberapa hal yang dipahami dan kurang dipahami oleh peserta sehingga hal ini dapat menjadi bahan perbaikan. Demikian pula evaluasi secara menyeluruh untuk keberlanjutan program dilakukan melalui survey di atas.

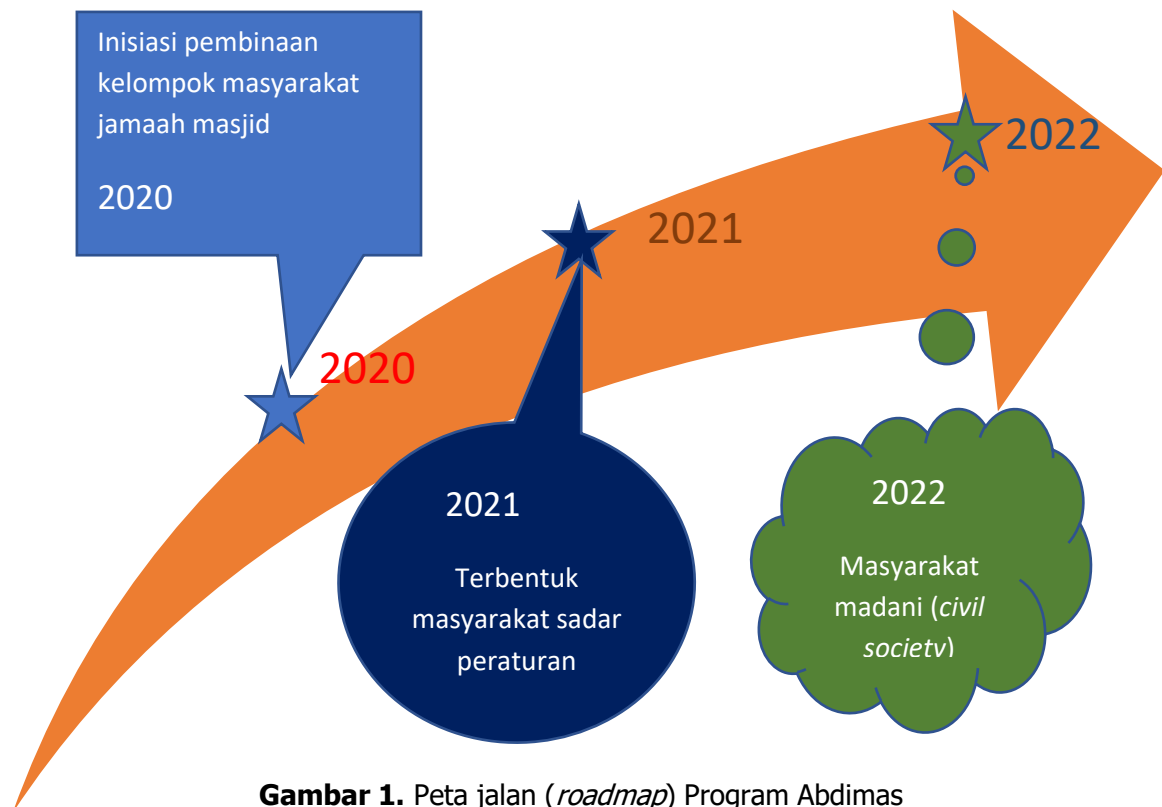
Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan Abdimas tersebut materi pembahasan pada dasarnya dibagi dua rujukan, yakni pertama adalah Tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 2000) yang memaparkan pembacaan dan pemahaman Kitab Suci Al-Quran. Kedua adalah Syarah atau Tafsir terhadap Kitab Shahih Bukhary dengan mengacu pada Kitab Fathul Baary (Asqolani, 1960). Kedua materi ini menjadi rujukan utama, walaupun dalam pembahasannya dapat disertai dengan mendiskusikan perkembangan kekinian terkait materi utama tersebut, terutama dihubungkan dengan perkembangan Teknologi Informasi sebagai identitas keilmuan para pelaku Abdimas yang berasal dari kampus yang mengusung *Information and Communication Technology*.

Sasaran dalam program ini adalah perintisan kelompok-kelompok masyarakat perkotaan yang madani atau masyarakat madani (*civil society*) yang dicirikan oleh beberapa kriteria (Ibnu et al., 2019; Khalis, 2014) sebagai berikut: 1) Universalitas dalam tataran egaliter yakni pandangan persamaan derajat sebagai sesama manusia; 2) Penghargaan kepada pihak lain berdasarkan pada prestasi bukan pada hal-hal primordialisme seperti etnis, keturunan dan sebagainya; 3) Inklusif, yakni terbuka saat berhadapan dengan pelbagai persoalan untuk meraih kebajikan; 4) Berkeadilan, yakni proposionalitas dengan menilai bahwa segala sesuatu harus ditempatkan pada tempatnya; 5) Bertoleransi dalam arti tidak anti perbedaan, kalau pun ada perbedaan tidak saling mengganggu namun memberikan kesempatan untuk berbeda dalam keragaman atau pluralitas; dan 6) Penyelesaian setiap persoalan antar mereka dilakukan dengan musyawarah guna mencari solusi yang disepakati kebaikannya bersama.

Kemungkinan akan ada pertanyaan, apa hubungan materi utama yang dibawa di atas dengan sasaran Abdimas guna perintisan pembentukan masyarakat madani ini? Pada dasarnya, ada perbedaan pengertian antara masyarakat madani dengan *civil society* yang bercorak masyarakat Barat walaupun persamaannya pun cukup besar. Untuk hal demikian, Nurcholish Madjid dalam (Ibnu et al., 2019; Hamali, 2017) membedakan kedua istilah tersebut, dalam hal ini, masyarakat madani adalah kelompok warga negara yang berkomitmen berkehidupan dalam kesehariannya dengan mendasarkan pedoman hidupnya pada motivasi dan etos agama. Artinya, agama menjadi sumber nilai dalam membentuk masyarakat berperadaban (masyarakat madani), di satu sisi. Sisi lainnya, *civil society* adalah juga sebagai kelompok masyarakat berperadaban namun kaitannya lebih pada aspek-aspek politik kekuasaan, juga terutama untuk kesamaan kedudukan dalam hukum dan perlindungannya jika terjadi perbenturan antara negara dengan warganya sendiri. Dengan kata lain, keberadaan kelompok-kelompok masyarakat madani ini sejalan pula dengan landasan falsafah negara Pancasila, yakni masyarakat ber-Ketuhanan Yang Mahaesa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, menjaga Persatuan Indonesia, ber-Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan mengusahakan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Safitri & Dewi, 2021). Adapun peta jalan (*roadmap*) Abdimas ini digambarkan pada [Gambar 1](#). Terlihat bahwa Abdimas telah dilakukan secara berseri sejak tahun 2020 sampai tahun 2022 dengan sasaran setidaknya terbentuk *embrio* masyarakat madani yang mulai menyadari dan menerapkan kriteria-kriteria di atas (Abdurrahman et al., 2021).

Oleh karena itu skema pengajian yang diusung dalam Abdimas untuk merintis mewujudkan cita-cita pembentukan masyarakat madani atau *civil society* tersebut memperoleh *justifikasi*-nya. Terlebih jika hal ini dikaitkan dengan sejarah, bahwa pembentukan masyarakat berdasarkan pada *aqidah* (keyakinan) masyarakat sendiri di lingkungan kaum Muslim memiliki landasan yang kokoh sejak terbentuknya warga Kota Madinah yang majemuk zaman Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan oleh para khalifah yang bijaksana (*khulafaur-raasyidiin*). Demikian pula dilanjutkan oleh para pemegang kekuasaan setelahnya mulai Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Kekhalifahan Turki Utsmani dan lain-lain. Saat-saat itu terbentuk kelompok-kelompok masyarakat madani yang berperadaban tinggi dengan penguasaan pengetahuan dalam arti luas dan ciri-ciri masyarakat madani lainnya (Hamali, 2017).



Gambar 1. Peta jalan (*roadmap*) Program Abdimas

Dari hasil jajak pendapat perihal pelaksanaan Abdimas pada tahun 2020 diperlihatkan oleh [Tabel 1](#) sebagai berikut (Abdurrahman et al., 2020).

Tabel 1. Hasil survey Program Pengabdian Masyarakat tahun 2020

Penilaian Terhadap Kegiatan	Jumlah masing-masing faktor yang penting			
	Sangat Tdk Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1. Kegiatan ini sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri.	0	0	5	55
2. Kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.	0	0	4	56
3. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif telah mencukupi sesuai kebutuhan.	0	0	3	57
4. Tim Abdimas bersikap ramah, cepat dan tanggap membantu selama kegiatan.	0	0	7	53
5. Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan kegiatan Abdimas Universitas Telkom saat ini dan masa yang akan datang.	0	0	10	50
Jumlah	0	0	29	271
Persentase	0%	0%	10%	90%
Jumlah Persentase Setuju+Sangat Setuju				100%

Tabel 1 memperlihatkan responden dari masyarakat sasaran berjumlah 60 orang yang mengisi jajak pendapat. Sementara itu, potret jamaah masjid luring pada Bulan Juni 2020 saat Covid agak mereda disajikan pada **Gambar 2**. Terlihat bahwa dari kelima pertanyaan jajak pendapat, jawaban sangat setuju mendominasi dengan angka rata-rata jauh di atas 50%. Demikian pula gabungan setuju dan sangat setuju terhadap kelima pertanyaan berada pada angka 100%. Artinya, penyelenggaraan Abdimas dengan misinya dalam pembentukan masyarakat madani dapat diterima. Pada tahun 2020 seperti pada **Gambar 1**, sasaran Abdimas lebih dititikberatkan pada permulaan pembentukan kelompok masyarakat yang mau berhimpun dalam suasana kebajikan.

Maka seiring dengan berjalan waktu, jajak pendapat memperlihatkan kohesivitas yang baik dari para peserta. Dalam hal ini, kebutuhan masyarakat terhadap informasi ajaran-ajaran agama yang dikombinasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedikit banyak dapat diperoleh melalui kajian ini. Dengan kata lain, kelompok binaan masyarakat guna berkesadaran terhadap diri sendiri dan lingkungannya, insya Alloh mulai terbentuk. Oleh karenanya, harapan pembentukan kelompok masyarakat jamaah masjid yang solid dan berkeinginan untuk memupuk silaturahmi dan perluasan wawasan keagamaannya berkelindan dengan tujuan Abdimas (Abdurrahman et al., 2020).



Gambar 2. Potret jamaah kajian Halaqoh An-Naas tahun 2020 di dalam Masjid An-Naas

Jajak pendapat yang sama dilakukan pada program Abdimas tahun 2021 dengan hasilnya seperti tersaji pada **Tabel 2** (Abdurrahman et al., 2021). Pada **Tabel 2**, responden yang memberikan jawaban turun menjadi 35 orang pada tahun 2021 dengan perubahan jawaban yang cukup drastis. Tidak seperti pada **Tabel 1**, yang memberikan jawaban sangat setuju pada **Tabel 2** terhadap kelima pertanyaan berada pada angka 46,3%. Sedangkan jawaban setuju pada angka 53,1%. Malahan ada yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan waktu penyelenggaraan pada angka 0,6%. Walaupun berikutnya, gabungan

setuju dengan sangat setuju berada pada angka 99,4%. Artinya program Abdimas ini tetap dapat diterima oleh masyarakat sasaran dengan harus ada perbaikan di sana sini karena dari sejumlah saran pada pertanyaan tertutup demikian adanya (Abdurrahman et al., 2021).

Tabel 2. Hasil survey Program Pengabdian Masyarakat tahun 2021

Penilaian Terhadap Kegiatan	Jumlah masing-masing faktor yang penting			
	Sangat Tdk Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1. Kegiatan ini sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri.	0	0	15	20
2. Kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasarnya.	0	0	20	15
3. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif telah mencukupi sesuai kebutuhan.	0	1	19	15
4. Tim Abdimas bersikap ramah, cepat dan tanggap membantu selama kegiatan.	0	0	21	14
5. Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan kegiatan Abdimas Universitas Telkom saat ini dan masa yang akan datang.	0	0	18	17
Jumlah	0	1	93	81
Persentase	0%	0,6%	53,1%	46,3%
Jumlah Persentase Setuju+Sangat Setuju				99,4%

Seperti terlihat pada [Gambar 1](#), sasaran Abdimas 2021 lebih ditekankan pada peningkatan kesadaran akan keberadaan peraturan yang melingkupi kehidupan keseharian untuk dipatuhi dan menjadi standar bersama dalam bermasyarakat (Hamali, 2017; Khalis, 2014). Dengan demikian, [Tabel 2](#) tetap memberikan pesan bahwa program Abdimas memberi pengaruh terhadap kesadaran untuk mengindahkan norma-norma kehidupan, lebih-lebih nilai-nilai agama. Juga pesan yang dapat dibaca dari [Tabel 2](#), bahwa Abdimas tetap masih diperlukan guna menjadi wahana kajian, pengingatan dan dorongan untuk pengamalan dalam keseharian. Demikian pula untuk menghargai peraturan lain sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Pula, karena membangun peradaban suatu masyarakat merupakan kerja sosial yang membutuhkan waktu dan upaya panjang, maka program Abdimas harus terus dilanjutkan pada periode-periode berikutnya, setidaknya sesuai *roadmap* di atas.

Pada [Tabel 3](#), survey dilakukan pada tahun 2022 terhadap masyarakat sasaran yang sama dan yang mengisi meliputi 45 responden. Terihat bahwa mereka yang sangat setuju melebihi angka 54% dan yang setuju saja hanya 45% saja. Nampak bahwa terjadi fluktuasi pada setiap tahunnya antara sangat setuju dengan setuju saja. Namun keduanya tetap menghendaki supaya acara pembinaan ini terus dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Hasil survey Program Pengabdian Masyarakat tahun 2022

Penilaian Terhadap Kegiatan	Jumlah masing-masing faktor yang penting			
	Sangat Tdk Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1. Kegiatan ini sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri.	0	0	20	25
2. Kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.	0	0	19	26
3. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif telah mencukupi sesuai kebutuhan.	0	0	27	18
4. Tim Abdimas bersikap ramah, cepat dan tanggap membantu selama kegiatan.	0	0	22	23
5. Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan kegiatan Abdimas Universitas Telkom saat ini dan masa yang akan datang.	0	0	15	30
Jumlah	0	0	103	122
Persentase	0%	0%	45,8%	54,2
Jumlah Persentase Setuju+Sangat Setuju				100,0%

Dengan kata lain dapat dijelaskan dari [Tabel 3](#) di atas bahwa telah terjadi kebangkitan semangat untuk terus menjalani proses Abdimas ini, yang perlu memperoleh perbaikan adalah lebih pada waktu penyelenggaraannya. Hal ini disebabkan mereka merasa perlu penambahan waktu dari yang saat ini dilaksanakan. Namun untuk sisi-sisi lainnya, dapat dikatakan telah dapat memadai karena pengisian pada kolom sangat setuju umumnya di atas 50%.

Kesimpulan

Dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Telah tercipta situasi silaturahmi khususnya antar anggota jamaah masjid sebagai bagian masyarakat perkotaan guna membangun masyarakat madani (*civil society*) yang berperadaban luhur dan berakhlak; 2) Terdapat peningkatan wawasan jamaah masjid dalam hal pemahaman agama dan hal kekinian terutama terkait perkembangan Teknologi Informasi baik dalam pelaksanaan kajian maupun dalam pemakaian sehari-harinya di masyarakat sehingga batas-batas akhlak tetap diindahkan. Adapun saran lebih ditujukan pada pelaksanaan program pengabdian selanjutnya yang tetap harus mengindahkan harapan-harapan masyarakat di lokasi tersebut. Namun juga dengan mengelindankan dengan sasaran Abdimas dari Universitas sehingga kohesivitas antar masyarakat dan kampus dapat terbangun lebih baik. Dengan kata lain, semuanya harus tetap mengindahkan tujuan masing-masing dan mensinergikannya.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Telkom yang telah memberikan dukungan dalam menjalankan program pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Dewan Keluarga Masjid An-Naas yang telah menjadi mitra program pengabdian ini.

Referensi

- Abdurrahman, L., Bijaksana, M.A., Lubis, M., & Mukhlas, I. (2021). *Laporan pengabdian masyarakat dengan bantuan dana internal: Pengembangan Pola Bermasyarakat Jamaah Masjid An-Naas (Halaqoh An-Naas) Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Prodi Sistem Informasi Fakultas Rekayasa Industri Universitas Telkom.
- Abdurrahman, L., Santosa, A.F., Fauzi, R. & Alhari, I. (2020). *Laporan pengabdian masyarakat dengan bantuan dana internal: Pengembangan Pola Bermasyarakat Jamaah Masjid An-Naas (Halaqoh An-Naas) Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Prodi Sistem Informasi Fakultas Rekayasa Industri Universitas Telkom.
- Abdurrahman, L. (2014). *Bunga Rampai Perenungan: Sentosa Dalam Pelukan Islam, Telaah atas keislaman Muslimin*. Bandung: Penerbit Megatama.
- Albarsyah. (2022). Tingkatkan Akhlak, BUMN Gandeng NU dalam Pembinaan Insan (Artikel Web). Diakses di <https://www.topbusiness.id/43676/tingkatkan-akhlak-bumn-gandeng-nu-dalam-pembinaan-insan.html>
- Aliyuddin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(15), 1007-1021. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.360>
- Asqolani, I. H. (1960). *Fathul Baary Bisyarhi Shohihil Bukhoory*. Beirut: Daarul Ma'rifah.
- Hamali, S. (2017). Urgensitas Agama Dalam Masyarakat Madani. *Al-Adyan*, 12(1), 52-69. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1444>
- Ibnu, S., Abd, O. M. & Bunta, A. F. (2019). Masyarakat Madani Dalam Perspektif Nurcholish Madjid (Suatu Tinjauan dalam Etika Demokrasi). *Jurnal Penelitian Humano*, 10(1), 375-381. <http://dx.doi.org/10.33387/hjp.v10i1.1378>
- Ikhwanuddin, M. (2022). Tiga Program Andalan Mualaf Center untuk Rangkul Mualaf (Artikel Web). Diakses di <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/02/10/pmpsd1320-tiga-program-andalan-mualaf-center-untuk-rangkul-mualaf>
- Katsir, I. (2000). *Tafsirul Qur'aanil 'Adhiim*. Beirut: Daar Ibnu Hazm.
- Khalis, M. (2014). Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(1), 60-77.
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278. <http://dx.doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Safitri, A. O. & Dewi, D. A. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Implementasinya Dalam Berbagai Bidang. *EduPsyCouns Journal, Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88-94. Diakses di <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/1302>
- Sasongko, A. (2022). 6 Metode Dakwah. Diakses di <https://www.republika.co.id/berita/olv2d3313/6-metode-dakwah>
- Zohar, D. & Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.